



Apresiasi Generasi Muda terhadap Tari *Anggut* sebagai Tari Tradisional dalam Upacara Adat Pernikahan dan Pergelaran Seni di Kelurahan Tengah Kota Jambi

RTS. Yulia Putri^{1*}, Mahdi Bahar², Sri Ramadhanti³

¹Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, 36361, Indonesia.

²Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, 36361, Indonesia.

³Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, 36361, Indonesia.

*Corresponding Author

Email: ratumasyuliaputri660@gmail.com

Article Info

Received on

08/07/2024

Revised on

09/07/2024

Accepted on

10/07/2024

License

©2024. The Author(s).
Published by Program Studi
Seni Drama, Tari dan Musik,
Universitas Jambi. Jurnal
Cerano Seni: Pengkajian dan
Penciptaan Seni Pertunjukan
is licensed under a: [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kelebihan generasi muda dalam berpikir ilmiah, kritis, dan semangat mudanya dalam mengapresiasi suatu objek karya seni. Sample penelitian yang dipilih sebanyak 80 orang yang diambil dari jumlah Kartu Keluarga sebanyak 318 Kartu Keluarga yang ada di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang. Metode penelitian yang digunakan yaitu berbentuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari anggut sebagai tari tradisional dalam upacara adat pernikahan dan pertunjukan seni di kelurahan tengah Jambi Kota Seberang dari aspek kognitif, emotif, dan evaluatif, mengetahui tingkat interaksi generasi muda dan seberapa besar tingkat frekuensi pertunjukan tari Anggut sebagai tari tradisional dalam upacara adat pernikahan dan pertunjukan seni di Kelurahan Tengah, Jambi Kota Seberang.

Kata Kunci: Tari Anggut; Interaksi; Apresiasi.

Abstract

This research is motivated by the young generation's strengths in scientific and critical thinking and their youthful enthusiasm in appreciating an object of art. The research sample selected was 80 people taken from a total of 318 in the Tengah Jambi District, Seberang City. The research method used is in the form of quantitative descriptive research with the approach used is quantitative research. This research aims to find out how much the younger generation appreciates the Anggut dance as a traditional dance in traditional wedding ceremonies and art performances in the Central sub-district of Jambi, Seberang City from cognitive, emotive and evaluative aspects, to find out the level of interaction between the young generation and how high the frequency of performances is. Anggut dance is a traditional dance in traditional wedding ceremonies and art performances in Tengah Village, Seberang City, Jambi.

Keywords: Anggut Dance; Interaction; Appreciation.



1. PENDAHULUAN

Kelurahan Tengah atau biasa dikenal dengan sebutan Kampung Tengah merupakan sebuah wilayah yang terletak di Jambi Kota Seberang. Kelurahan Tengah termasuk dalam Kecamatan Pelayangan bersama lima kelurahan lainnya yaitu Tanjung Johor, Tahtul Yaman, Arab Melayu, Mudung Laut dan Jelm. Dalam pengamatan peneliti di lapangan etnis asli masyarakat Kelurahan Tengah berasal dari etnis Melayu (Desliana et al., 2021), namun tidak hanya etnis tersebut yang terdapat di Kelurahan Tengah melainkan ada berbagai etnis lainnya misalnya, etnis Minangkabau, Jawa, hingga keturunan Arab dan Tionghoa. Walaupun terdiri dari berbagai ragam etnis, masyarakat Kelurahan Tengah masih berpegang kepada budaya Melayu, perihal tersebut dapat peneliti jumpai dari unsur-unsur masyarakat di Kelurahan Tengah yang terdiri atas Ninik Mamak, Tuo Tenggana, Cerdik Pandai, Alim Ulama, dan Generasi Muda yang tergolong pada kategori masyarakat tradisional (Karmela et al., 2020).

Dilihat dari keseharian masyarakat Kelurahan Tengah, terdapat berbagai bentuk profesi atau pekerjaan yang beragam diantaranya ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pegawai swasta, petani, peternak, serta ada juga yang berwirausaha yaitu pengusaha warung makan, pengusaha salon, pendiri sanggar seni, pengrajin batik, usaha meubel, dan lain-lain. Sementara dari aspek sosial, secara rutin mereka melaksanakan kegiatan kerja bakti di lingkungan RT ataupun masjid, pertemuan antar majelis, pertemuan adat, latihan bersama dalam kegiatan seni, serta menyelenggarakan perayaan hari-hari besar agama Islam yaitu Isra' Miraj, Maulid Nabi, pawai obor, ziarah kubra, hingga perayaan hari kemerdekaan Bangsa Indonesia. Dalam melihat perwujudan suatu kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, peneliti menilai adanya rasa kebersamaan antar masyarakat Kelurahan Tengah yang selalu ditunjukkan dalam berbagai aktivitas. Atas dasar inilah masyarakat Kelurahan Tengah terkenal dengan kekompakkannya dalam

kehidupan bermasyarakat dan selalu mendukung satu sama lainnya.

Adanya ragam etnis dari masyarakat yang mendiami wilayah Kelurahan Tengah dan berbagai bentuk aktivitas masyarakat, membentuk struktur budaya yang beragam (Irianto et al., 2020). Kebudayaan yang dimaksud ialah "Pola kehidupan yang tercermin dari perilaku atau produk sosial, dimana hal tersebut dilakukan secara berulang dan cenderung teratur dalam suatu masyarakat, serta menjadi ciri bagi masyarakat yang bersangkutan" (Bahar, 2016). Secara umum, kebudayaan diartikan sebagai suatu hal yang tercermin dari masyarakat dan memiliki ciri khas tersendiri pada suatu masyarakat bersangkutan. Etnis Melayu di Kelurahan Tengah juga memiliki ciri khas kebudayaan sendiri. Ciri-ciri tersebut tampak pada kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan dan mempunyai arti penting dalam menumbuhkan budaya bangsa mulai dari menggali, membina, mengembangkan hingga melestarikan keberadaan kesenian tersebut (Marzali, 2017).

Berdasarkan hasil survei, terdapat beberapa kesenian dari masing-masing etnis yang ada di Kelurahan Tengah. Kesenian tersebut berupa Kompangan, Hadrah, Orkes Gambus, Kuda Lumping, tari Piring, tari Zafin, tari Dana Sarah, dan tari Anggut. Dalam hal ini, kesenian Melayu memiliki ciri tersendiri di tengah keanekaragaman budaya dari etnis lainnya dan kesenian yang paling melekat dengan kehidupan masyarakatnya adalah tari Anggut. Tari Anggut pada umumnya dipertunjukkan bersama dengan Kompangan pada upacara adat pernikahan khas Melayu Jambi yang biasa disebut "*ngarak penganten*", juga sebagai hiburan dalam berbagai konteks pertunjukan seni. Untuk saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan tari Anggut sebagai salah satu warisan budaya tak benda oleh. Ketetapan tersebut menjadikan tari Anggut menjadi perhatian pemerintah untuk diperkenalkan secara luas kepada masyarakat (Ramadhanti & Kumala, 2022).



Tari Anggut dalam konteks upacara adat pernikahan dipertunjukkan pada hari resepsi pernikahan sebagai pengiring rombongan. Biasanya pengantin pria beserta keluarga besar akan diarak kurang lebih sejauh 200 meter sebelum rumah pengantin wanita. Selama prosesi berlangsung, tampak penari mengikuti alunan dari tabuhan Kompangan pada saat iring-iringan berhenti sejenak di perjalanan. Penari kemudian melantunkan shalawat yang dinyanyikan bersama pemain kompangan sembari menarikan tari Anggut. Hal tersebut dilakukan berulang tergantung berapa seringnya iring-iringan berhenti sampai akhirnya tiba di halaman rumah pengantin wanita.

Tari Anggut bukan hanya dipertunjukkan dalam upacara adat pernikahan, melainkan tari ini juga kerap ditampilkan dalam kegiatan lainnya. Dilihat dari kebiasaan masyarakat Kelurahan Tengah dalam sebuah kegiatan baik adat istiadat maupun kegiatan umum, hampir seluruhnya selalu menggunakan kesenian tradisional dengan tujuan untuk memeriahkan acara-acara yang digelar. Hal ini menjadi dasar mengapa banyak seniman dari berbagai kalangan usia di Jambi Kota Seberang termasuk seniman dari Kelurahan Tengah, bekerjasama mendukung dan mencoba membangkitkan kembali kesenian yang ada melalui kegiatan-kegiatan tersebut, berupa penampilan kesenian-kesenian lokal yaitu Kompangan, Hadrah, tari Zapin, Silat, dan tari Anggut. Dengan adanya penerapan tersebut, tentunya menjadi suatu gerakan baru dalam rangka melestarikan seni budaya kepada generasi muda, sehingga apa-apa saja yang telah menjadi adat istiadat atau kebiasaan tidak dilupakan.

Dalam pertunjukan seni yang diselenggarakan pada tanggal 26 Maret 2022 di Jambi Amphi Teater tepatnya untuk memeriahkan hari ulang tahun Forum Komunikasi Mahasiswa Jambi Kota Seberang, para seniman Jambi Kota Seberang berkolaborasi bersama mahasiswa menghadirkan beberapa pertunjukan seni. Peneliti melihat ada beberapa kreasi baru yang dihadirkan terutama pada tarian tradisional yaitu tari Anggut. Penyajian dalam tarian tersebut terlihat sedikit berbeda dari yang biasanya ditampilkan saat upacara adat pernikahan. Pada saat pertunjukan

berlangsung, tampak para remaja yang mengenakan *baju teluk belango* dengan warna ungu berperan menjadi penari sekaligus memainkan Kompangan. Para penari dengan lincahnya memainkan kombinasi gerakan yang dipadukan sembari menabuh Kompang, sesekali pemain menaruh Kompangnya dan menari sembari bershalawat dengan mengandalkan suara asli dari pemain. Tidak hanya itu, tari Anggut juga ditarikan dengan versi lainnya oleh anak-anak dan remaja pada penampilan berikutnya. Para penari dan pemain Kompangan tampak menggunakan *baju teluk belango* dan lacak dengan warna berbeda. Baju penari berwarna *cream* dan merah dilengkapi dengan selendang songket yang melintang di badan dan topi lacak yang mengerucut, sedangkan pemain Kompangan menggunakan baju berwarna hijau dengan menggunakan peci dan ikat kepala sebagai pembeda dengan penari.

Dalam bentuk penyajiannya, terdapat kolaborasi tarian antara penari Anggut dan pemain Kompangan. Keduanya tampak ikut menari bersama dan bershalawat. Gerakan yang dihadirkan lebih sederhana, sesuai dengan kemampuan anak-anak yang sesekali menari dengan tingkah lucunya. Penampilan tersebut tampak membuat para penonton merasa terhibur. Hal ini dilihat dari banyaknya penonton yang memberikan apresiasi di akhir pertunjukan dengan bertepuk tangan melihat keaktifan dan kepolosan wajah anak-anak tersebut dalam menari. Selama pertunjukan, dapat dilihat bahwa generasi muda menjadi mayoritas yang memeriahkan pertunjukan seni tersebut, baik dari segi penyelenggaraan, pengisi acara, maupun menjadi penonton. Terlihat ada beberapa generasi muda yang menonton bersama teman-teman sekolahnya secara berkelompok dan ada juga yang menonton bersama keluarganya. Mereka semua tampak antusias mengikuti jalannya pertunjukan hingga selesai. Gambaran ini cukup kuat membuat peneliti yakin bahwa kesenian tradisional masih banyak diminati masyarakat terutama generasi muda, khususnya tari Anggut yang berasal dari Kelurahan Tengah.

Sebagai kesenian yang lahir dan berkembang di masyarakat Kelurahan Tengah, perlu dilakukan



penelitian untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut, terutama di wilayah Kelurahan Tengah. Apresiasi atau dalam bahasa Inggris disebut *appreciation* memiliki arti penghargaan, penilaian, dan pengertian (Hidayati, 2014). Adapun dalam Kamus Bahasa Indonesia, berarti penilaian terhadap sesuatu (Agung, 2017), sehingga secara umum apresiasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam memberikan penilaian atau menghargai suatu objek seni dan merupakan salah satu hal penting yang memiliki peran dalam mempengaruhi eksistensi suatu kesenian. Merujuk pada studi yang dilakukan oleh Squire dan Taba, Daris, dan Haris, disebutkan bahwa apresiasi terdiri atas tiga aspek kemampuan individu yaitu aspek kognitif, aspek emotif dan aspek evaluatif (Aminudin, 2002). Berpijak pada kerangka teoretis tersebut, akan diteliti tingkat apresiasi masyarakat terhadap tari Anggut sebagai tari Tradisional dari segi kognitif (pengetahuan), emotif (perasaan) dan evaluatif (penilaian) dalam dua konteks, yaitu upacara adat pernikahan dan acara pertunjukan kesenian yang kemudian akan memunculkan sikap apresiatif terhadap seni, sebagai usaha peningkatan kualitas generasi muda untuk lebih mengenal keseniannya sendiri (Nurhasanah et al., 2021; Kumala et al., 2022).

Dalam pelaksanaan penelitian ini subjek penelitiannya adalah generasi muda dengan kategori usia berada di rentang 12-17 tahun. Pemilihan ini dilatarbelakangi oleh kelebihan generasi muda dalam berpikir ilmiah, kritis, dan semangat mudanya dalam mengapresiasi suatu objek karya seni. Atas dasar inilah, peneliti merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Tingkat Apresiasi Generasi Muda Terhadap Tari Anggut Sebagai Tari Tradisional Dalam Upacara Adat Pernikahan Dan Pertunjukan Seni Di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang. Tujuannya adalah untuk melihat tingkat apresiasi mereka terhadap tari Anggut sebagai tari tradisional di lingkungan budaya masyarakat setempat. Dalam pelaksanaan penelitian ini subjek penelitiannya adalah generasi muda dengan kategori usia berada di rentang 12-17 tahun. Pemilihan ini dilatarbelakangi oleh kelebihan

generasi muda dalam berpikir ilmiah, kritis, dan semangat mudanya dalam mengapresiasi suatu objek karya seni. Atas dasar inilah, peneliti merasa sangat perlu untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Tingkat Apresiasi Generasi Muda Terhadap Tari Anggut Sebagai Tari Tradisional Dalam Upacara Adat Pernikahan Dan Pertunjukan Seni Di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang. Tujuannya adalah untuk melihat tingkat apresiasi mereka terhadap tari Anggut sebagai tari tradisional di lingkungan budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini memiliki implikasi dalam upaya pelestarian budaya lokal. Evaluasi tingkat apresiasi generasi muda mampu memberikan gambaran tentang kesadaran kolektif generasi muda terhadap eksistensi tari tradisional. Penelitian ini menjadi penting dan krusial karena identitas Melayu Jambi yang terkandung di dalam tari Anggut memiliki kekayaan kultural yang melimpah. Namun, di tengah arus globalisasi ini tari Anggut mulai termarginalisasikan. Sehingga, perlu pemetaan ulang atas tingkat apresiasi dari masyarakat pendukungnya.

Landasan teori merupakan bagian yang memiliki peran penting dalam penulisan sebuah penelitian. Landasan teori adalah bahan baku yang mendukung peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian (Irianto, 2021). Peneliti akan mengungkapkan pemikiran mengenai teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan pada objek yang diangkat dalam penelitian sebagaimana dijabarkan dibawah ini:

Apresiasi berasal dari bahasa latin yaitu *appretiatius* yang berarti penilaian pada harga. Penilaian pada harga yang dimaksud bukan mengarah ke nilai mata uang, melainkan memberi penilaian terhadap kualitas suatu objek melalui pengukuran dan pedoman yang berlaku (Bahari, 2018). Apresiasi adalah kemampuan seseorang dalam menikmati, mengamati, menghayati, menilai serta memberi masukan berupa kritikan yang objektif tanpa kehilangan rasa simpati pada sebuah karya seni. Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat poin penting yang disampaikan



yakni tentang perlunya menghindari subjektifitas ketika memberikan penilaian. Kemampuan dalam melihat keindahan karya seni saja belum cukup, seseorang juga harus memiliki ilmu yang baik dalam menerapkan kemampuan agar dapat memberikan penilaian yang sesuai, tanpa pengaruh dari diri sendiri maupun dari orang lain (Arini et al., 2008; Leder et al., 2014).

Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh Soehardjo yang mengartikan apresiasi seni adalah sebuah kegiatan menghargai seni lewat kegiatan pengamatan yang menimbulkan respon terhadap stimulus yang berasal dari karya seni sehingga menimbulkan rasa keterpesonaan pada awalnya, diikuti dengan penikmatan serta pemahaman bagi pengamatnya. Kegiatan apresiasi dapat mengembangkan dan mengantarkan seseorang untuk melihat keindahan karya seni. Ini merupakan kegiatan perasaan dan emosi bahkan apresiasi ini merupakan kegiatan mental secara aktif (Soeharjo, 2012). Apresiasi menjadi salah satu hal yang penting terhadap eksistensi suatu kesenian. Semakin baik apresiasi yang diperoleh, kesenian tersebut akan semakin diterima keberadaannya.

Kegiatan berapresiasi dalam seni, pada dasarnya dapat mengembangkan rasa empati kepada profesi seniman dan budayawan. Apresiasi seni memiliki manfaat sebagai penyeimbang pola pikir dan hidup yang serba materialistis, membuka pandangan masyarakat tentang dunia yang konkret, terutama dalam membentuk moral generasi muda (Carroll, 2016). Apresiasi mengajarkan bagaimana melatih kemampuan dalam menikmati karya seni dimana, manusia tidak hanya membutuhkan hal-hal berbau materialistis saja, namun juga kebutuhan rohani akan sesuatu yang menimbulkan kepuasan batin guna keseimbangan kebutuhan hidup manusia (Irianto, 2023). Menurut studi yang dilakukan oleh Squire dan Taba, Daris, dan Haris, disebutkan bahwa apresiasi melibatkan tiga aspek kemampuan individu yaitu aspek kognitif, aspek emotif dan aspek evaluatif (Aminudin, 2002). Semua aspek tidak harus muncul dalam sebuah apresiasi, namun tidak menutup kemungkinan seseorang dapat menunjukkan ketiga aspek kemampuan tersebut dengan baik.

Aspek kognitif berkaitan dengan keterlibatan intelek dalam upaya memahami unsur-unsur karya seni yang bersifat objektif. Kaitannya dengan penelitian ini adalah kemampuan generasi muda dalam mengenal dan sejauh mana wawasan generasi muda mengenai tari Anggut dalam upacara adat pernikahan dan pertunjukan seni sebagai objek apresiasi. Aspek emotif atau perasaan biasanya berhubungan dengan keterlibatan unsur emosi seseorang dalam menghayati unsur-unsur keindahan dalam karya yang dilihat atau dibaca. Dalam penelitian ini, aspek emotif yang dipelajari yakni kemampuan generasi muda dalam menghayati nilai dan unsur dari tari Anggut alam upacara adat pernikahan dan pertunjukan seni, sehingga selanjutnya dapat diketahui apakah berpengaruh terhadap kondisi emosional penonton sehingga dapat memunculkan rasa suka maupun kesenangan (Lindell & Mueller, 2011; (Schabmann et al., 2016) .

Aspek evaluatif atau penilaian adalah kemampuan melakukan suatu penilaian maupun ukuran. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, sesuai-tidak sesuai serta sejumlah ragam penilaian lain yang tidak harus hadir dalam sebuah karya kritik, tetapi secara personal cukup dimiliki oleh penonton (Husen, 2017).

Kepuasan ialah sesuatu yang timbul dari suatu tanggapan, sehingga mendorong untuk mengulangnya. Kepuasan yang dimaksud adalah suatu hal yang berhubungan dengan media massa dalam memenuhi kebutuhan khalayak yang dalam hal ini lebih ditekankan kepada khalayak yang telah menerima hiburan tersebut (Harriman, 1995; Al-Zarea, 2013). Kata kepuasan sendiri berasal dari bahasa latin "*statis*" yang artinya cukup baik dan "*facto*" (melakukan atau membuat) atau dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu cukup baik (Sarni, 2013; Funk et al., 2012).

Berdasarkan pada teori, kepuasan dapat diartikan sebagai respon seseorang karena telah terpenuhi suatu tujuan atau sasaran sekurang-kurangnya seperti apa yang diharapkan sebelumnya. Kepuasan juga dapat menggambarkan keadaan senang dan sejahtera karena orang telah



memuaskan satu tujuan atau sasaran, disertai dengan suatu perasaan yang menyertai seseorang setelah ia memuaskan rasa keinginannya dalam satu motif atau lebih (Lajmert et al., 2018).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah berbentuk penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dengan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif (Sudjana & Ibrahim, 2012; Wahyudi, 2022). Metode penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang lebih menekankan aspek pengukuran secara obyektif kepada fenomena sosial yang dijabarkan kedalam beberapa komponen permasalahan yang ditentukan dan diukur dengan tanda atau simbol berupa angka sesuai kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut (Gerring, 2017; Aveling et al., 2015).

Di dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui seberapa besar tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut sebagai tari tradisional dalam upacara adat pernikahan dan pertunjukan seni di kelurahan tengah Jambi Kota Seberang.

2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jambi Kota Seberang subyek penelitian khususnya pada warga Kelurahan Tengah Rt 01, Rt 02, Rt 03, dan Rt 04, Jambi Kota Seberang.

2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2021/2022. Adapun kegiatan penelitian ini dimulai dari pengajuan judul proposal pada tanggal 28 Februari 2022, kemudian bimbingan proposal dimulai pada tanggal 15 Maret 2022 sampai dengan 24 Mei 2022, dan seminar proposal pada tanggal 27 Mei 2022. Dalam persiapan penelitian terdiri dari penyusunan angket pada 8 Juni 2022 dilanjutkan dengan penyebaran angket pada tanggal 20 Juni 2022 dan penarikan angket tanggal 22 Juni 2022, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis pengolahan data pada tanggal 25

Juni 2022, dan penyusunan laporan hasil penelitian pada tanggal 1 Juli 2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Tingkat Apresiasi Generasi Muda (X₁) Terhadap Tari Anggut Dalam Upacara Adat Pernikahan (Y₁)

Hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini yaitu :

Ho : Kurangnya tingkat apresiasi generasi muda (X₁) terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan (Y₂) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang.

H₁ : Tingginya tingkat apresiasi generasi muda (X₁) terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan (Y₁) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang. Dari hasil perhitungan pada tabel 3.12, maka diperoleh persamaan

regresi linear berganda yakni sebagai berikut:

$$Y_1 = 32,105 + 0,427 X_1$$

Nilai koefisien regresi variabel tingkat apresiasi generasi muda (X₁) sebesar 0,339 bertanda positif pada sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,490 > 0,05, dengan ini dapat diartikan bahwa tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang masih tergolong tinggi.

Selain itu untuk mengetahui pengaruh antar variabel dari hasil analisis uji t pada tabel 3.12 dengan bantuan SPSS release 21.0 maka diperoleh t_{hitung} sebesar 6,816 dan t_{tabel} sebesar 1,99125, sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni sebesar 6.816 > 1,99125 dengan demikian Ho ditolak dan H₁ diterima atau dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat apresiasi generasi muda (X₁) terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan (Y₁) sebesar 6,816 > 1,99125 yang artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan pada tingkat



apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Tingkat Apresiasi Generasi Muda (X1) Terhadap Tari Anggut Dalam Pergelaran Seni (Y2)

Hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian yakni sebagai berikut :

Ho : Kurangnya tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari Anggut dalam pertunjukan seni (Y2) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang.
H2 : Terdapat tingginya tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari Anggut dalam pertunjukan seni (Y2) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang.

Dari hasil perhitungan pada tabel 3.12 maka diperoleh persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y_2 = 32,3193 + 0,339 X_1$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat nilai koefisien regresi variabel tingkat apresiasi generasi muda (X1) sebesar 0,339 bertanda positif pada sig 0,005. Maka dapat diartikan bahwa terdapat tingginya tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari Anggut dalam pertunjukan seni (Y2) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang.

Selain itu dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antar variabel dari hasil analisis uji t pada tabel 3.12, diperoleh t_{hitung} sebesar 2.858 dan t_{tabel} sebesar 1,99125. Jadi, diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.858 > 1,99125$. Maka Ho ditolak dan H2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan tingginya tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari Anggut dalam pertunjukan seni (Y2) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang.

3.2.2. Tingkat Apresiasi Generasi Muda (X1) Terhadap Tari Anggut Sebagai Tari Tradisional Dalam Upacara Adat Pernikahan (Y1) Dan Pergelaran Seni (Y2).

Hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

Ho : Kurangnya tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari Anggut sebagai tari tradisional dalam upacara adat pernikahan (Y1) dan pertunjukan seni (Y2) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang.

H3 : Tingginya tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari Anggut sebagai tari tradisional dalam upacara adat pernikahan (Y1) dan pertunjukan seni (Y2) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang.

Berdasarkan hasil analisis uji F dengan menggunakan bantuan *SPSS release 21.0*. Tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari Anggut sebagai tari tradisional dalam upacara adat pernikahan (Y1) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang memiliki pengaruh secara simultan yang ditunjukkan dari nilai F_{hitung} sebesar 46.463 dan pada F_{tabel} sebesar 3,96 diterima. Sedangkan pada variabel tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari Anggut pada pertunjukan seni (Y2) sebesar 8.167 dan pada F_{tabel} sebesar 3,96 sehingga dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada variabel X1 dan $Y_2 = 8.167 > 3,96$, sehingga dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $46.463 > 3,96$ maka Ho ditolak dan H3 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dari data kuantitatif, tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan masuk pada kategori tinggi, hal ini dibuktikan dari uji hipotesis dimana didapatkan nilai koefisien regresi variabel tingkat apresiasi generasi muda (X1) sebesar 0,339 bertanda positif pada sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,490 > 0,05$. Selanjutnya, pengaruh antar variabel diperoleh dari hasil analisis uji t pada tabel 3.12 dengan bantuan *SPSS release 21.0* yaitu t_{hitung} sebesar 6,816 dan t_{tabel} sebesar 1,99125. Sehingga, diperoleh bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $6.816 > 1,99125$. Dengan demikian hasil dari perhitungan membuktikan bahwa Ho ditolak H1 diterima dan terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan (Y1) sebesar $6,816 > 1,99125$.

Pada perhitungan selanjutnya akan diberlakukan pada variabel Y2, yang mana tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam

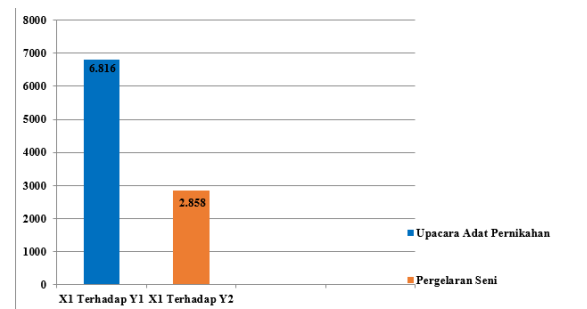


pergelaran seni juga termasuk pada kategori tinggi dilihat dari nilai koefisien regresi variabel tingkat apresiasi generasi muda (X1) sebesar 0,339 dan bertanda positif pada sig 0,005. Selanjutnya pengaruh antar variabel diperoleh dari hasil analisis uji t pada tabel 3.12, yaitu t_{hitung} sebesar 2.858 dan t_{tabel} sebesar 1,99125 atau dapat dikatakan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.858 > 1,99125$, dengan demikian hasil dari perhitungan membuktikan bahwa Maka H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari Anggut dalam pertunjukan seni (Y2) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang.

Setelah mengetahui hasil dari setiap variabel, langkah selanjutnya yaitu mengetahui hasil perhitungan pada variabel gabungan yaitu pada hipotesis 3 dimana didapatkan hasil analisis uji F dengan menggunakan bantuan SPSS release 21.0 yang menerangkan bahwa tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari Anggut sebagai tari tradisional dalam upacara adat pernikahan (Y1) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang memiliki pengaruh secara simultan yang ditunjukkan dari nilai F_{hitung} sebesar 46.463 dan pada F_{tabel} sebesar 3,96 diterima. Sedangkan pada variabel tingkat apresiasi generasi muda X1 terhadap tari Anggut pada pertunjukan seni (Y2) sebesar 8.167 dan pada F_{tabel} sebesar 3,96. Sehingga dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada variabel X1 dan Y2 = $8.167 > 3,96$. Serta dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada variabel X1 dan Y1 = $46.463 > 3,96$ yang berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima.

Berdasarkan gambaran diatas langkah selanjutnya yang akan menjadi fokus pembahasan yaitu perbandingan dari antara kedua variabel yaitu variabel X1 terhadap Y1 dan variabel X1 terhadap Y2, dimana akan ditemukan variabel mana yang memiliki nilai lebih tinggi untuk mengukur perbedaan tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam kasus yang berbeda yaitu dalam upacara adat pernikahan dan pertunjukan seni. Dalam kasus pertama adalah variabel X1 terhadap Y1 dengan perolehan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $6.816 > 1,99125$ dan pada kasus kedua adalah variabel X1 terhadap Y2 dengan perolehan

$t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.858 > 1,99125$, sehingga dari perhitungan tersebut dapat diartikan bahwa tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan lebih tinggi dibandingkan dalam pertunjukan seni, yang kemudian frekuensi diantara keduanya digambarkan pada diagram batang berikut:



Gambar 1.

Diagram Batang Tingkat Apresiasi Generasi Muda Terhadap Tari Anggut Sebagai Tari Tradisional Dalam Upacara Adat Pernikahan dan Pertunjukan Seni

(Diagram: RST. Yuliana Putri, 2023)

Untuk membuktikan lebih jelas mengenai perbandingan tingginya apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam dua kasus yang berbeda, secara sederhana dapat dilihat dari jawaban poin-poin angket yang hampir keseluruhan memberikan tanggapan sangat setuju pada pernyataan tari Anggut pada upacara adat pernikahan, jawaban tersebut sangat berbanding terbalik dengan poin angket tari Anggut pada pertunjukan seni yang hampir keseluruhan memberikan jawaban tidak setuju karena jarang tari Anggut dipertunjukkan pada pertunjukan seni.

Bukti lain untuk mendukung hasil akhir dari penelitian ini juga ditemukan peneliti yakni, mengapa tari Anggut memiliki perhitungan yang tinggi dari segi upacara adat pernikahan. Perihal pertama ada pada masyarakat di Kelurahan Tengah yang tergolong sebagai masyarakat tradisional dan menjadi salah satu faktor kuat dalam menunjukkan bahwasanya, masyarakat tersebut kehidupannya masih kental akan adat istiadat dan tari Anggut termasuk kesenian tradisi yang selalu dijaga keberadaannya.



Perihal kedua tari Anggut memberikan pengaruh terhadap tingkah laku masyarakat. Pada bentuk penyajiannya, para pemain melantunkan dzikir, shalawat yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi sehingga dapat berfungsi sebagai syiar dan dakwah melalui kesenian, yang mana di Jambi Kota Seberang merupakan wilayah yang sangat melekat dengan ajaran Islam, itulah sebabnya mengapa tari Anggut diterima baik oleh masyarakat serta menjadi budaya yang tumbuh di masyarakat dalam menggelar acara adat ataupun hiburan. Terlebih lagi tari Anggut sering ditampilkan pada prosesi adat, sehingga tingkat apresiasi para generasi muda cenderung tinggi sesuai dengan dimana pertunjukkan itu selalu dilaksanakan dan akan terasa tidak lengkap bila kesenian tersebut tidak ditampilkan.

Ketiga, generasi muda di Kelurahan Tengah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kesenian yang ada, hal ini tampak pada kegiatan mereka yang kerap mengadakan latihan tari Anggut dan Kompangan bersama-sama. Perihal inilah yang mendasari banyaknya grup Kompangan yang terbentuk di wilayah Jambi Kota Seberang dan selalu dipanggil untuk tampil saat ada yang menggelar acara pernikahan. Sikap simpati dan partisipasi dari masing-masing generasi muda terhadap seni menjadikan Jambi Kota Seberang tidak kekurangan cikal bakal pewaris kesenian tradisi kedepannya.

Bukti terakhir untuk memperkuat hasil penelitian yakni, wilayah Jambi Kota Seberang belum terlalu rutin mengadakan pertunjukkan seni yang mempertunjukkan langsung tari Anggut, sehingga fakta ini berkorelasi dari jawaban generasi muda yang menyatakan tari Anggut jarang ditampilkan pada pertunjukan seni. Alasan lainnya menyebutkan bahwasanya tari Anggut mempunyai aturan tertentu, bila tarian tersebut diubah dalam bentuk yang lebih bebas masyarakat tampaknya kurang menyetujui, seperti aturan penari yang hanya boleh dibawa oleh laki-laki. Tari Anggut dahulunya pernah ditampilkan di pertunjukan seni dan dikembangkan dengan bebas yakni dipadukan dengan penari wanita menjadi tari berpasangan, namun hal tersebut seperti mengubah makna dari tarian itu sendiri apalagi latar belakang tari Anggut sangat melekat dengan

islam dan diangkat dari kebiasaan masyarakat setempat. Untuk itu kedepannya diperlukan perancangan yang lebih baik dengan tidak mengubah ketentuan yang ditetapkan dan tari Anggut dapat ditampilkan dalam pertunjukan seni tanpa menghilangkan unsur tradisinya.

3.3. Kebaruan dan Implikasi Penelitian

Tawaran kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengukur apresiasi seni tradisional. Pendekatan penelitian dengan objek material produk budaya biasanya adalah pendekatan kualitatif. Sehingga, apresiasi seni tradisional yang biasanya didekati dengan metode deskriptif analitik, dicoba dengan pendekatan kognitif evaluatif. Unsur kebaruan ini memberikan perspektif baru dalam penelitian seni budaya, khususnya seni tari.

Dampak yang diberikan dalam penelitian ini adalah hasil apresiasi yang didapatkan berdasarkan data yang akurat. Tingkat apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda dianalisis melalui analisis angka, sehingga terhindar dari penarikan kesimpulan yang bias. Hasil dari penelitian ini menjadi referensi penting dalam upaya pelestarian seni tradisional serta dapat dijadikan landasan teoritik dalam pengembangan kurikulum pendidikan seni.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan lebih tinggi dibandingkan dengan pertunjukan seni. Perhitungan pada kasus pertama adalah variabel X_1 terhadap Y_1 yaitu tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan dengan perolehan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu **6.816** > 1,99125, demikian hasil dari perhitungan membuktikan bahwa H_0 ditolak H_1 diterima dan terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel tingkat apresiasi generasi muda (X_1) terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan (Y_1).

Pada kasus kedua adalah variabel X_1 terhadap Y_2 yaitu tingkat apresiasi generasi muda



terhadap tari Anggut dalam pertunjukan seni dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu **2.858** > 1,99125. Demikian hasil dari perhitungan membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pada tingkat apresiasi generasi muda (X1) terhadap tari anggut dalam pertunjukan seni (Y2) di Kelurahan Tengah Jambi Kota Seberang.

Proses perhitungan sebelumnya juga dilakukan pada setiap variabel melalui uji hipotesis, hasil hipotesis 1,2, dan 3 diterima dan hipotesis 0 ditolak. Hal ini juga menunjukkan setiap variabel sama-sama tergolong tinggi. Tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan masuk pada kategori tinggi dibuktikan dari nilai koefisien regresi variabel tingkat apresiasi generasi muda (X1) sebesar 0,339 bertanda positif pada sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,490 > 0,05$. Kemudian tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam pertunjukan seni juga masuk pada kategori tinggi, dilihat dari nilai koefisien regresi variabel tingkat apresiasi generasi muda (X1) sebesar 0,339 bertanda positif pada sig 0,005.

Dilihat dari perhitungan secara kuantitatif menggunakan *SPSS release 21.0* seluruh variabel Y1 dan Y2 sama-sama masuk pada golongan tinggi, namun sesuai tujuan dari penelitian ini yaitu melihat perbandingan seberapa tinggi tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam dua kasus yang berbeda sehingga didapatkan hasil akhir yang menyatakan bahwa tingkat apresiasi generasi muda terhadap tari Anggut dalam upacara adat pernikahan lebih tinggi dibandingkan dalam pertunjukan seni, dan frekuensi diantara keduanya juga sangat jelas digambarkan.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Al-Zarea, B. K. (2013). Satisfaction with Appearance and the Desired Treatment to Improve Aesthetics. *International Journal of Dentistry*, 2013, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2013/912368>
- Aminudin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algesindo.
- Arini, S. H. D., Oetopo, A., Setiawati, R., Khairudin, D., & Nadapdap, M. R. (2008). *Seni Budaya untuk Sekolah Menengah Kejuruan* (Jilid 2). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Aveling, E.-L., Gillespie, A., & Cornish, F. (2015). A qualitative method for analysing multivoicedness. *Qualitative Research*, 15(6), 670–687. <https://doi.org/10.1177/1468794114557991>
- Bahar, M. (2016). *Menyiasati Musik Dalam Budaya*. Kabarita.
- Bahari, N. (2018). *Kritik seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi* (Cetakan I). Pustaka Pelajar.
- Carroll, N. (2016). Art Appreciation. *Journal of Aesthetic Education*, 50(4), 1–14. <https://doi.org/10.5406/jaesteduc.50.4.0001>
- Agung, D. E. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Desliana, D., Ibrahim, D., & Adil, M. (2021). Pandangan Tokoh Masyarakat terhadap Pernikahan Dini pada Remaja Etnis Melayu di Kota Palembang. *Intizar*, 27(1), 17–31. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8435>
- Funk, W., Podmelle, F., Guiol, C., & Metelmann, H. R. (2012). Aesthetic satisfaction scoring – Introducing an aesthetic numeric analogue scale (ANA-scale). *Journal of Cranio-Maxillofacial Surgery*, 40(5), 439–442. <https://doi.org/10.1016/j.jcms.2011.07.018>
- Gerring, J. (2017). Qualitative Methods. *Annual Review of Political Science*, 20(1), 15–36. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-092415-024158>



- Harriman, P. L. (1995). *Kamus Psikologi*. Restu Agung.
- Hidayati, E. (2014). PENGEMBANGAN MODEL LINGKAR SASTRA DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI CERITA PENDEK BERMUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMP/ MTs. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Husen, W. R. (2017). PENGEMBANGAN APRESIASI SENI RUPA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN KRITIK SENI PEDAGOGIK. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v2i1.100>
- Irianto, I. S. (2021). VISI DRAMATIK SOEKARNO DALAM DRAMA RAINBOW: POETRI KENTJANA BOELAN. *Melayu Arts and Performance Journal*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.26887/mapj.v4i2.2210>
- Irianto, I. S. (2023). Rekonstruksi Dramaturgi Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan. *Dance and Theatre Review*, 6(1), 26–42. <https://doi.org/10.24821/dtr.v6i1.9244>
- Irianto, I. S., Saaduddin, Susandro, & Medya Putra, N. (2020). Recombination of Minangkabau Traditional Arts in Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah. *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(1).
- Karmela, S. H., Yanto, F., & Aprilia, M. A. (2020). Lembaga Olah Seni Budaya Jambi Kota Seberang Mengenal Kompangan Dan Hadrah Sebagai Seni Tradisional Melayu Jambi 1995-2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 926. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1079>
- Kumala, O. Y., Ramadhanti, S., & Irianto, I. S. (2022). Penerapan Model Project Based Learning (PjBL) pada Mata Kuliah Repertoar Musik I untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kepekaan Individu Mahasiswa dalam Pertunjukan Paduan Suara di Prodi Sendratasik FKIP-Universitas Jambi. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i2.2467>
- Lajnert, V., Kovacevic Pavicic, D., Pavlic, A., Pokrajac-Bulian, A., & Spalj, S. (2018). Smile Aesthetics Satisfaction Scale: development and validation of a new brief five-item measure of satisfaction with smile aesthetics in adults and the elderly. *International Dental Journal*, 68(3), 162–170. <https://doi.org/10.1111/idj.12362>
- Leder, H., Gerger, G., Brieber, D., & Schwarz, N. (2014). What makes an art expert? Emotion and evaluation in art appreciation. *Cognition and Emotion*, 28(6), 1137–1147. <https://doi.org/10.1080/02699931.2013.870132>
- Lindell, A. K., & Mueller, J. (2011). Can science account for taste? Psychological insights into art appreciation. *Journal of Cognitive Psychology*, 23(4), 453–475. <https://doi.org/10.1080/20445911.2011.539556>
- Marzali, A. (2017). Agama dan Kebudayaan. *Umbara*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9604>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN Kesenian TRADISIONAL INDONESIA. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Ramadhanti, S., & Kumala, O. Y. (2022). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERTUNJUKAN KOMPANG PADA PESTA PERNIKAHAN DI KELURAHAN BELIUNG KOTA JAMBI. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i2.2470>
- Sarni. (2013). *Analisis Tingkat Kepuasan Menonton Tayangan On The Spot Pada Mahasiswa di Asrama Pinrang Mamoa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>
- Schabmann, A., Gerger, G., Schmidt, B. M., Wögerer, E., Osipov, I., & Leder, H. (2016).



Where Does It Come From? Developmental Aspects of Art Appreciation. *International Journal of Behavioral Development*, 40(4), 313–323.

<https://doi.org/10.1177/0165025415573642>

Soeharjo, A. J. (2012). *Pendidikan Seni, dari Konsep sampai Program*. Bayumedia Pblishing.

Sudjana, N., & Ibrahim. (2012). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cetakan 7). Sinar Baru Algensindo.

Wahyudi, W. (2022). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING SAAT PANDEMI COVID-19 (DESKRIPTIF KUANTITATIF DI SMAN 1 BABADAN PONOROGO). *Kadikma*, 13(1), 68.
<https://doi.org/10.19184/kdma.v13i1.31327>